

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dunia dikejutkan dengan mewabahnya virus corona yang berasal dari Cina tepatnya di kota Wuhan. Pada bulan Desember 2019 virus corona meluluh lantakkan Cina, kemudian dalam sekejap sudah merebak ke seluruh penjuru dunia. COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) dinyatakan sebagai pandemi internasional. Bencana non alam ini memaksa dunia masuk pada tatanan sosial baru, termasuk dunia pendidikan kebijakan *physical distancing* “melarang peserta didik belajar di sekolah” merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh semua guru. Bagaimanapun kondisinya, pembelajaran harus tetap berlangsung untuk mencapai target pencapaian kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya melalui pembelajaran di rumah dengan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Susmiati, 2020).

Berdasarkan data terbaru yang masuk hingga Kamis, 22 Oktober 2020. Kasus positif Covid-19 di Indonesia bertambah 4.432 menjadi 377.541 orang. Jumlah pasien sembuh bertambah 3.497 menjadi 301.006 orang. Kasus meninggal bertambah 102 menjadi 12.959 orang (merdeka.com 2020). Keadaan ini akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi langsung di dalam kelas kini harus melakukan pembelajaran jarak jauh dalam ruang virtual yang terbatas.

Guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik secara kreatif dan inovatif agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran (Cahyani, Listiana & Larasati, 2020).

Pembelajaran adalah proses interaksi aktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Belajar merupakan kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada efektifitas proses pembelajaran. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku pribadi yang disebabkan oleh pengalaman, dan melibatkan keterampilan kognitif dan sikap yang berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika pendidik dan peserta didik berinteraksi secara aktif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu, maka pembelajaran itu dapat dikatakan efektif (Emda, 2017).

Apabila siswa termotivasi untuk belajar, pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Guru harus melakukan segala kemungkinan untuk memotivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu perlu membangkitkan motivasi belajar di kalangan siswa, sehingga siswa memiliki motivasi belajar (Emda, 2017). Motivasi dari guru merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Dua penggerak motivasi belajar yang efektif yaitu rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu, sehingga guru harus memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dari sebelumnya atau tugas yang menantang, dilengkapi dengan penguatan bahwa siswa dapat melakukannya. Dengan demikian salah satu upaya guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Manzilatusifa, 2007).

Adanya motivasi diharapkan dapat memberikan arah yang positif kepada siswa. Siswa dapat menggunakan energinya untuk menyelesaikan tugas akademik, memperluas hubungan sosial, memperoleh penghargaan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya, dan meningkatkan kemampuannya sehingga siswa akan termotivasi untuk memperbaiki kekurangan dalam dirinya. (Ernawati, Sadia & Arnyana, 2014).

Situasi ideal yang diharapkan untuk dicapai adalah ritme pembelajaran di Indonesia tetap terjaga meskipun tengah menghadapi pandemi covid-19. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan solusi yang diberikan pemerintah untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020. Sebagai instrumen untuk mendukung pencapaian tersebut, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Kebijakan Sembilan Program Pendidikan Masa Pandemi Pada Hari Guru Nasional Tahun 2020. Sembilan kebijakan tersebut terdiri dari : 1) Bantuan kuota internet untuk siswa dan pengajar,

2) Fleksibilitas penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), 3) Pengalokasian dana BOS afirmasi dan BOS kinerja untuk bantuan covid-19 di sekolah, 4) Bantuan Subsidi Upah (BSU) bagi guru honorer dan PNS, 5) Pemberlakuan kurikulum darurat, 6) Program guru mengajar, 7) Laman guru berbagi, 8) Program belajar dari rumah di TVRI, dan 9) Seri webinar masa pandemi (Kemdikbud.go.id 2020). Hal ini didukung oleh status Kota Bima sebagai zona kuning menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga pembelajaran daring tetap aman dilaksanakan. Namun keberadaan regulasi tersebut sebagai instrumen yang bertujuan menjamin kenyamanan siswa belajar tidak serta merta berhasil mendorong motivasi belajar siswa.

Berbeda dengan yang diharapkan, pembelajaran jarak jauh menyebabkan hubungan siswa menjadi kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya, sehingga dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang menjenuhkan. Siswa yang mengalami kejenuhan dalam pembelajaran akan sulit mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa juga berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Ferismiyanti, 2020). Oleh sebab itu dibutuhkan penyemangat untuk menggerakkan siswa agar semangat belajarnya tetap terjaga sehingga dapat memiliki prestasi belajar yang baik (Ferimiyanti, 2020). Semangat belajar dapat dimiliki dengan meningkatkan motivasi belajar (Ferismayanti, 2020). Menurut Emda (2017) proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang baik.

Suasana belajar yang diciptakan oleh pembelajaran jarak jauh juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika belajar langsung di sekolah guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran, karena suasana kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Namun karena keterbatasan kondisi pembelajaran jarak jauh, sulit bagi guru untuk mengontrol dan menjaga suasana belajar karena dibatasi oleh ruang virtual. Keadaan ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa bahkan mempengaruhi hasil belajar siswa (Cahyani dkk, 2020).

Hasil wawancara terhadap orang tua dan siswa yang dilakukan oleh Abdillah (2020) bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah didorong oleh orang tua untuk belajar, tetapi siswa sendiri terkadang kurang mengindahkan karena kondisi tidak sama seperti di sekolah. Ketika di rumah siswa cenderung merasa bebas, kurangnya target dalam menyelesaikan sesuatu, tidak adanya kompetisi dengan siswa lain untuk mencapai nilai tertinggi, kesibukan kerja orang tua, lingkungan menjenuhkan karena *fase social distancing* dan lain sebagainya. Hal ini tentu mempengaruhi motivasi belajar siswa, siswa menjadi kurang semangat dalam belajar ditandai dengan ketidaksiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas harian serta jeda waktu mengumpulkannya tidak teratur meski sudah ditegur dan disemangati oleh guru. Selain itu secara psikologis yang membuat siswa merasakan perasaan negatif adalah adanya pengurangan penguasaan materi selama PJJ (pembelajaran jarak jauh). Siswa

khususnya, paling terdampak selama PJJ (pembelajaran jarak jauh). Siswa harus melakukan penyesuaian akademis, interaksi sosial terbatas dan kemungkinan merasakan perasaan negatif (Mediana, 2020).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2011). Uno (2011) mengatakan bahwa terdapat enam aspek-aspek motivasi belajar yaitu 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan 6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani dkk (2020) dengan beberapa guru bahwa selama pembelajaran daring, motivasi belajar siswa menurun, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Jika ada materi yang tidak dimengerti, siswa tidak bisa menanyakan langsung kepada guru sehingga membuat siswa tidak puas dalam proses pembelajaran. Data deksriptif menunjukkan bahwa dari 344 siswa 52,6% diantaranya mengaku semangat belajarnya menurun selama pembelajaran daring (Cahyani dkk, 2020).

Sejalan dengan beberapa data yang ada, peneliti melakukan wawancara *online* dengan tiga orang guru SMP di Kota Bima yang mengajar kelas 7-9 dan wawancara

dilakukan pada tanggal 2-3 April 2021. Berdasarkan wawancara tersebut, hasil yang didapatkan yaitu dua dari tiga guru mengatakan bahwa proses pembelajaran jarak jauh ini tidak kondusif karena beberapa kendala. Para guru mengatakan bahwa para siswa merasa bosan karena sudah satu tahun menjalani pembelajaran jarak jauh dan antusiasme siswa untuk belajar juga berkurang. Selain itu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran juga berkurang. Misalnya dalam 1 kelas ada 32 orang siswa, kurang lebih hanya 10 siswa yang aktif menanggapi ketika gurunya memberikan materi melalui *group WhatsApp* kelas. Kemudian persentase siswa yang mengumpulkan tugas juga menurun dibandingkan ketika sekolah tatap muka.

Peneliti juga melakukan wawancara *online* dengan 15 siswa SMP kelas 7-9 di Kota Bima yang sedang melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 April 2021, dengan panduan wawancara dari aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2011). Berdasarkan hasil wawancara, dari 15 siswa rata-rata sudah memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita masa depan, dan terpacu oleh penghargaan dalam belajar. Hal ini sudah sesuai dengan aspek-aspek motivasi belajar menurut Uno (2011) dari aspek pertama hingga keempat. Akan tetapi dua aspek lainnya yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar belum terpenuhi. Tiga belas dari lima belas siswa menyatakan bahwa selama pembelajaran jarak jauh ini mereka merasa tidak bisa belajar dengan suasana yang kondusif, salah satunya karena bisingnya suasana

di sekitar rumah yang tidak bisa dikontrol, tidak seperti saat belajar di sekolah yang lebih tenang dan nyaman. Selain itu beberapa siswa merasa pembelajaran daring ini tidak menarik karena selama pembelajaran daring siswa kurang bisa memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik dan tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru.

Pada proses interaksi belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong siswa tekun belajar. Oleh karena itu, siswa harus menyadari pentingnya motivasi dalam proses belajar agar semangat belajar terus berkembang sehingga dapat memiliki prestasi belajar yang baik, semangat belajar dapat dimiliki dengan meningkatkan motivasi belajar (Saptono, 2016). Motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar siswa (Ferismayanti, 2020). Selain itu menurut Worell dan Stiwell (1981) memiliki motivasi yang rendah akan berdampak pada 1) kurangnya inisiatif untuk belajar serta hilangnya rasa tanggung jawab siswa, 2) siswa akan memiliki ketekunan yang rendah dalam upaya mencapai kesuksesannya, dan 3) rendahnya tingkat ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya siswa menjadi kurang percaya diri akan kemampuannya dan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Yusuf (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, keadaan sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini peneliti memilih faktor eksternal yaitu interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas. Interaksi teman sebaya menjadi penting karena menurut Wenzel (2005) menyatakan bahwa adanya korelasi yang positif antara interaksi teman sebaya dengan pencapaian akademis. Sebaliknya jika tidak adanya interaksi maka akan memberikan dampak pada pencapaian akademis. Senada dengan pendapat Wenzel, hasil survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2020 melalui *google form* dengan 10 responden siswa SMP, menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya yang rendah akan mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Pembelajaran daring mengakibatkan siswa kurang berinteraksi dengan teman di sekolah dan membuat siswa merasa bosan saat belajar di rumah, sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Booner (dalam Ahmadi, 2007) mengatakan interaksi adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Sedangkan menurut Santosa (2004), bahwa teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok

sebayanya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Dengan bersama teman sebaya siswa bisa melakukan hal-hal yang disukainya. Menurut Partowisastro (2003) aspek-aspek interaksi teman sebaya yaitu 1) keterbukaan individu dalam kelompok, 2) kerjasama individu dalam kelompok, dan 3) hubungan individu dalam kelompok. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan timbal balik atau respon yang terjadi antara dua individu atau kelompok pertemanan dengan karakteristik yang sama dan juga hubungan tersebut saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku satu sama lain.

Teman sebaya adalah kelompok individu yang membentuk suatu interaksi berdasarkan kesamaan dalam hal usia, status sosial, hobi serta gagasan. Adanya interaksi antar siswa, kebutuhan sosial seorang dapat terpenuhi. Salah satu sumber motivasi siswa yaitu interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya ialah interaksi yang terjalin antara siswa dengan tingkatan usia yang sama (Azzarah, 2021).

Wentzel, Baker dan Russel (2009) menyatakan bahwa siswa yang memiliki sifat terbuka ketika berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah akan memudahkan siswa tersebut lebih diterima dalam pergaulan. Diterimanya siswa dalam pergaulan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa, keinginan untuk belajar agar tercapainya tujuan, ketertarikan dengan sekolah dan kompetensi akademis. Interaksi antara siswa dalam kelompok memiliki dampak terhadap kualitas hubungan dengan teman sebaya, karena siswa didorong untuk

berbicara satu sama lain di dalam kelas terkait pelajaran. Misalnya dalam hal mengerjakan tugas kelompok di sekolah, keterlibatan siswa dalam berdiskusi dan lain sebagainya.

Sebaliknya siswa yang tidak memiliki sifat terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih pendiam akan merasa dirinya ditolak atau merasa dikucilkan karena siswa tidak menemukan peran teman sebagai *partner* diskusi dan tanya jawab dalam kelas. Misalnya ada seseorang siswa kurang menguasai penjelasan materi dari gurunya, dengan bantuan penjelasan dari temannya yang lebih memahami materi, siswa tersebut bisa lebih menguasai materi. Berdasarkan hal tersebut tentunya dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa dalam proses belajar (Azzarah, 2021). Selain itu dalam penelitian Frymier (2005) yang berjudul “*Student’s Classroom Communication Effectiveness*”. *Communication Quarterly. Academic Research Library*, menyimpulkan bahwa siswa yang mempunyai keterlibatan langsung dalam pergaulan dengan teman sekelas berdampak pada interaksi yang positif terhadap mata pelajaran yang diikuti oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar saat pandemi covid-19 pada siswa SMP di Kota Bima?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman

sebaya dengan motivasi belajar saat pandemi covid-19 pada siswa SMP di Kota Bima.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan keharmonisan antar teman sebaya ketika sudah bisa kembali belajar di sekolah dalam proses belajar serta interaksi sosial yang ada sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar pada siswa.